

ANALISIS POLA KOMUNIKASI PADA SISWA TUNARUNGU DI SMALB DHARMA ASIH KOTA PONTIANAK

Anggi Saputri, Yohanes Bahari, Imran

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak

Email: anggisaputri76@yahoo.co.id

Abstract

Communication is a process whereby a person or multiple persons, groups or organizations, create and use information in order to connect with the environment and others. Communication can take place with anyone and at any time without exception whether it is poor, rich, educated or not, as well as normal or not even a special need like a hearing impaired. A general problem in this study relates to the pattern of communication in students with special needs deaf.

A general problem in this study relates to the pattern of communication in students with special needs deaf. The approach used in this research is qualitative approach with descriptive method. Data collection techniques used are observation techniques, interviews, and documentation. The results showed that, the deaf student communication process consists of 3 communication patterns namely verbal communication, nonverbal communication and total communication. Verbal communication forms of communication that include "oral, written, and two-way communication, through electronic and face-to-face communication". Nonverbal communication involves the communication process with "the use of body language, and the use of touch on the limbs. As for communication total communication process that includes communication process with three method that is method "manual component, oral component, and aural component.

Keyword : Communication, Patterns, In Deaf Students

Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok atau organisasi, menciptakan dan menggunakan informasi agar dapat terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Menurut Raymond Ross (dalam Sambas, 2015: 49) komunikasi adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirim simbol-simbol yang sedemikian rupa sehingga dapat membantu pendengar dalam membangkitkan daya respon atau pemaknaan dari sebuah pemikiran yang selaras dengan yang dimaksud dengan komunikator. Komunikasi dapat berlangsung dengan siapa saja dan kapan saja tanpa pengecualian baik itu miskin, kaya, berpendidikan atau tidak, serta yang normal ataupun tidak bahkan yang berkebutuhan khusus seperti tunarungu. Namun hal yang membedakannya adalah bagaimana pola komunikasi yang dapat dibangun oleh orang normal biasanya secara

fisik dan mental dengan anak yang berkebutuhan khusus terutama pada anak tunarungu. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidakmampuannya untuk mendengar, mulai dari tindakan yang ringan sampai yang berat yang diklasifikasikan kedalam tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Anak tunarungu akan memiliki hambatan dalam komunikasi verbal, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain) sehingga anak tunarungu lebih memfungsikan dan mengutamakan indera pengelihatannya untuk menerima rangsangan dan mengolah rangsangan dari luar dibandingkan indera pendengarannya.

Berdasarkan hasil dari prariset melalui wawancara pada hari Selasa, 26 Juli 2016 pukul 08.00 WIB di kantor SMALB-Dharma Asih Kota Pontianak dengan Ibu Dra. Susilowardani selaku Kepala SMALB Dharma Asih Kota Pontianak, didapat informasi bahwa komunikasi yang terjadi pada siswa berkebutuhan khusus tunarungu, baik dengan guru maupun sesama temannya, bukan hanya komunikasi yang bersifat non verbal (isyarat) saja, namun ada juga sebagaimana anak tunarungu di Kelas XI yang menggunakan bahasa tulisan melalui SMS (*short message service*), dan pada anak yang diklasifikasikan kedalam tingkatan tunarungu ringan sebagian besar dapat berbicara dengan lawan bicaranya dengan menggunakan komunikasi total yaitu berbicara yang disertai dengan gerak badan atau isyarat. Untuk mendukung data awal dalam penelitian ini maka dilakukanlah prariset pada hari Rabu 27 Juli 2016 pukul 09:30 wib di ruang kelas XI. Berdasarkan hasil prariset ditemukan bahwa proses komunikasi atau interaksi sosial yang berlangsung didalam kelas antar anak tunarungu dengan sesama temannya maupun gurunya berlangsung dengan proses interaksi sosial melalui beberapa bagian yaitu melalui komunikasi total yaitu secara Nonverbal, Verbal dengan lisan dan tulisan dengan persentase 37,5% , komunikasi dengan verbal dan tulisan 37, 5 % , dan komunikasi dengan non verbal 25 % . Berdasarkan hal tersebut, maka perlulah dilakukan suatu kajian yang berkaitan dengan pola komunikasi baik secara verbal, nonverbal, maupun total yang dilakukan oleh siswa tunarungu, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara berkomunikasi siswa tunarungu baik dengan sesama temannya, guru, maupun orang lain didalam lingkungan kehidupannya sehari-hari.

Menurut Dr. Alo Liliweri (dalam Syam, 2009: 53), komunikasi merupakan suatu pengalihan suatu proses dari satu sumber kepada penerima agar dapat dipahami. Menurut Everett M. Roger (dalam Syam, 2009:61) komunikasi adalah suatu proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih

dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Menurut Raymond Ross (dalam Sambas, 2014 :44-50) proses komunikasi dapat terjadi apabila ada unsur-unsur yang membangunnya dan menjadi pondasi untuk menguatkan komunikasi tersebut. Adapun unsur-unsur dari terbentuknya komunikasi yaitu sumber, penerima atau komunikan, pesan, dan umpan balik.

Menurut Jalaluddin Rakhmat (2015:59) komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang mendefinisikan bahasa secara formal dan fungsional. Secara fungsional bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Menurut Jalaludin dalam komunikasi verbal bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Sedangkan secara formal bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa dalam komunikasi verbal dan adanya kesepakatan antar komunikator. Menurut Rogers dan Kincaid (dalam Syam, 2009 :79) komunikasi non verbal adalah salah satu dari bentuk komunikasi berdasarkan penyampaiannya, biasanya komunikasi nonverbal mengutamakan pemahaman terhadap gerak-gerik dari penyaji atau penyampai informasi untuk membentuk atau melakukan pertukaran informasi terhadap satu sama lain, yang pada gilirannya akan mencapai kesepakatan dan kesalingpengertian. Komunikasi nonverbal dapat berupa membaca gerak tubuh (*body language*), membaca mimik muka, anggukan kepada dan lain sebagainya. Menurut Sebald dan Luckner (dalam Mangunsong, 2014:103) komunikasi total adalah sistem komunikasi yang mencoba untuk memperhatikan hak-hak anak tunarungu dan lawan bicaranya serta suatu sistem komunikasi gabungan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan pada sistem komunikasi oral maupun manual (verbal dan nonverbal) pada anak tunarungu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Suryabrata (2013:76) metode deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Melalui metode deskriptif, peneliti berusaha untuk memberikan gambaran yang nyata di lapangan, mengenai proses komunikasi pada siswa tunarungu di SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa) Dharma Asih Kota Pontianak. Metode ini digunakan untuk mengungkapkan keadaan tentang komunikasi pada siswa tunarungu di SMALB (sekolah Mengah Atas Luar Biasa) Dharma Asih Kota Pontianak. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk kualitatif. Sedangkan menurut Mc Millan & Schumacher (dalam Suryabrata, 2013:79) penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang ditempat penelitian. Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang membawa peneliti untuk melibatkan diri dan sebagian waktunya ditempat melakukan penelitian baik itu melakukan pengamatan, wawancara, dan sebagainya, untuk mengumpulkan data dalam bentuk aslinya dengan berbagai metode.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung, dan teknik documenter langsung. Menurut Gunawan (2013: 143) “merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap kondisi lapangan”. Menurut Gunawan (2013: 165) “merupakan

teknik dimana penelitian dan informan bertatap muka langsung di dalam wawancara yang dilakukan”. Menurut Gunawan (2013: 175) “Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bentuk dokumentasi”.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan observasi, panduan wawancara, dan catatan lapangan. Menurut Muljono (dalam Afrizal, 2015:40) ”observasi secara harfiah diartikan sebagai suatu pengamatan, sebagai metode ilmiah, dan pencatatan yang teliti serta sistematis atas gejala-gejala atau fenomena yang diteliti”. Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2010: 317) “wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna yang mengarah pada suatu topik tertentu yang menjadi maksud peneliti. Menurut Bogdan dan Biklen (Gunawan, 2013: 184) ”catatan lapangan adalah tulisan-tulisan atau catatan-catatan mengenai segala sesuatu yang didengar, dilihat, dialami, dan bahkan dipikirkan oleh peneliti selama kegiatan pengumpulan data dan merefleksikan data tersebut dalam kajian penelitiannya”.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *data reduction*, *display data*, dan *conclusion, drawing/verification*. Menurut Sugiyono (2010: 338) “mereduksi data atau *data reduction* merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu”. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010: 341) “ penyajian data atau *display data* adalah pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan

kesimpulan dan pengambilan tindakan”. Menurut Sugiyono (2010: 345) penarikan kesimpulan atau *conclusion drawing/verification* merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data.

Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data penelitian dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi. Menurut Sugiyono (2010: 370) dalam penelitian kualitatif, peneliti sekaligus sebagai instrumen. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2010: 372)

triangulasi diartikan ”sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas M2 (XI) SMALB-B Dharma Asih Kota Pontianak. Guru sebagai informan berdasarkan dengan spesifikasi berkomunikasi secara verbal, nonverbal, dan total sedangkan siswa didasarkan dengan klasifikasi tingkat ketunarungannya.

Tabel 1

Data Informan Guru dan Siswa SMALB-B Dharma Asih Kota Pontianak

No	Nama Informan	Jabatan	Klasifikasi
1	Dra. Susilowardani	Kepala SMALB-B Dharma Asih Pontianak	Guru Komunikasi Total
2	Misgiyanto. S.Pd	Guru	Guru Komunikasi Verbal
3	Wening Tufiqi S.Pd	Guru	Guru Komunikasi Nonverbal
4	Eka Ambar Rastiti	Siswa Kelas M2 (XI) SMALB-B Dharma Asih Kota Pontianak	Berat
5	Father Rahman Rizal	Siswa Kelas M2 (XI) SMALB-B Dharma Asih Kota Pontianak	Sedang
6	Meriana	Siswa Kelas M2 (XI) SMALB-B Dharma Asih Kota Pontianak	Ringan

Berdasarkan tabel 2 di atas, dipilih guru komunikasi total Ibu Dra. Susilowardani, Guru komunikasi verbal Bapak Misgiyanto. S.Pd dan Guru komunikasi nonverbal Ibu Wening Taufiqi adalah sebagai (*member check*). Adapun siswa-siswi SMALB Dharma Asih Kota Pontianak yang dipilih menjadi (*Croos Check*). Dalam penelitian ini merupakan siswa- siswi yang dipilih secara acak dan ketersediaan untuk peneliti

wawancara. Maka di pilih 3 orang siswa dan siswi kelas M2 (XI) SMALB Dharma Asih Kota Pontianak yaitu Eka Ambar Rastiti, Fathur Rahman Rizal, dan Meriana.

Hasil observasi dalam penelitian menunjukkan bahwasanya proses komunikasi secara verbal khususnya dalam komunikasi secara lisan, merupakan bentuk komunikasi yang hampir tidak pernah guru gunakan didalam kelas, hal ini dikarenakan siswa

dalam berkomunikasi secara lisan hanya dapat dilakukan oleh siswa yang dikelompokkan kedalam tunarungu ringan sedangkan untuk siswa yang diklasifikasikan kedalam tingkatan tunarungu sedang dan berat tidak dapat berkomunikasi secara lisan. Meskipun demikian baik siswa yang ringan sampai yang berat ringan sampai yang berat masih bisa saling berkomunikasi satu dengan yang lainnya dengan menggunakan aspek komunikasi verbal yang lain seperti berkomunikasi dua arah atau ekspelisit, komunikasi dengan media elektronik, dan saling bertatap muka (*face to face*).

Hasil observasi untuk komunikasi nonverbal menunjukkan bahwasanya proses komunikasi nonverbal adalah bentuk komunikasi yang paling sering digunakan oleh siswa tunarungu tanpa memandang tingkat ketunarunguannya. Serta dengan adanya komunikasi secara nonverbal ini merupakan komunikasi yang memberikan rasa nyaman kepada siswa untuk saling berkomunikasi satu sama lain baik dengan teman maupun dengan gurunya. Sedangkan untuk hasil observasi komunikasi total menunjukkan bahwasanya komunikasi total merupakan komunikasi yang terdiri dari komponen manual, komponen oral dan komponen aural. Ketiga komponen ini merupakan komponen gabungan dari komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Sehingga komunikasi ini adalah bentuk komunikasi yang merupakan bentuk komunikasi akhir dari proses siswa berkomunikasi dengan lawan bicaranya.

Hasil wawancara dengan guru SMALB-B Dhrama Asih Kota Pontianak menunjukkan pertama hasil wawancara dengan Ibu Dra. Susilowardani “ menurutnya bahwa proses komunikasi yang berlangsung di SMALB-B Dharma Asih kota Pontianak khususnya di kelas M2 (XI) bukan hanya berupa bentuk komunikasi total saja yang diterapkan namun komunikasi secara verbal,

dan nonverbal juga diterapkan tujuannya adalah untuk memberikan kemudahan proses interaksi dan komunikasi baik yang dilakukan oleh siswa dengan siswa, siswa dengan guru atau sebaliknya dan dengan orang lain yang berada diluar lingkungan sekolah dan lingkungan rumah siswa. Kedua hasil wawancara dengan Bapak Misqiyanto. S.Pd menurutnya bahwa pada dasarnya komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang hanya membantu proses komunikasi siswa tunarungu secara relative dan tidak semua anak dapat berkomunikasi secara verbal hal ini dikarenakan keterbatasan-keterbatasan dalam hal pengucapan dan kosa kata dalam penyampaian komunikasi secara verbal dalam aspek lisan. Sehingga komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang paling sering digunakan oleh siswa untuk berkomunikasi dengan sesamanya maupun orang lain. Ketiga hasil wawancara dengan Ibu Wening Taufiqi S.Pd menurutnya komunikasi nonverbal adalah bentuk komunikasi dari bahasa isyarat yang paling sangat dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus, bukan hanya bagi siswa tunarungu saja, karena komunikasi nonverbal akan menunjang bentuk komunikasi yang lain seperti komunikasi verbal setelah terjadi perpaduan antara dua bentuk komunikasi ini maka akan terbentuklah komunikasi total sehingga lebih memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dengan anak tunarungu dan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya yang memiliki kesulitan dalam hal berkomunikasi. Hasil wawancara dengan siswa SMALB-B Dharma Asih Kota Pontianak menunjukkan pertama hasil wawancara dengan Eka Ambar Rastiti menurutnya bahwa dia tidak pernah menggunakan aspek komunikasi verbal dari segi lisan karena dia tergolong kedalam tunarungu berat sehingga dia lebih menyukai bentuk komunikasi secara nonverbal, dan dia juga sangat menyukai

ketika berkomunikasi dengan orang lain dan berkomunikasi dalam topik apa saja. Kedua Fathur Rahman Rizal menurutnya dia kadang pernah menggunakan komunikasi secara lisan dengan teman-temannya atau guru tetapi jika orang yang diajaknya bicara adalah orang yang inginkannya dan dia cenderung tidak menyukai komunikasi apabila pembicaraan yang dibicarakan dengan dia tidak menarik perhatiannya sehingga akan cenderung cepat bosan dan malas untuk berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Ketiga Meriana menurutnya dia paling sering menggunakan komunikasi verbal dalam aspek lisan baik di rumah maupun di sekolah dengan guru atau temannya tapi dia merasa lebih nyaman jika berkomunikasi secara nonverbal karena dia tidak perlu susah payah untuk mengeluarkan suaranya, dia juga menyukai semua topik pembicaraan dengan lawan bicaranya dan lebih menghargai lawan bicaranya.

Hasil kriteria Observasi dan Wawancara Untuk Keseluruhan Bentuk Komunikasi Pada Siswa Tunarungu di SMALB-B Dharma Asih Kota Pontianak menunjukkan bahwa, pengkategorian berkomunikasi siswa adalah dengan 5 kategori yaitu, SB (sangat baik) dengan poin 1-8 keatas dari 10 indikator

Pembahasan Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 16 Maret sampai dengan 23 Maret 2017.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas M2 (XI) serta tiga orang siswa dan tiga orang guru sebagai informan dari penelitian ini. Jumlah keseluruhan siswa di kelas M2 (XI) adalah 8 orang siswa, dengan siswa laki-laki berjumlah 5 orang dan siswa perempuan berjumlah 3 orang. Penelitian dengan pendekatan kualitatif dan penggunaan metode deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi pada siswa tunarungu. Pola komunikasi tersebut dapat dilihat dari 3 aspek dalam penelitian yang

yang tersedia, B (baik) dengan poin dibawah 1-7 dari 10 indikator yang tersedia, S (sedang) dengan poin dibawah 1-6 dari 10 indikator yang tersedia, KB (kurang baik) dengan poin dibawah 1-5 dari 10 indikator yang tersedia, STB (sangat tidak baik) dengan poin dibawah 1-4 dari 10 indikator yang tersedia. Berdasarkan keterangan diatas maka dapat disimpulkan dari 3 orang siswa tunarungu tersebut dapat disimpulkan yaitu, pertama Eka Ambar Rastiti berdasarkan dari kriteria observasi dan wawancara maka Eka Ambar Rastiti tergolong kedalam kriteria berkomunikasi tingkatan sedang dengan total poin SB(6), B(3), S(0), KB(0), dan STB (1). Kedua Fathur Rahman Rizal berdasarkan dari kriteria observasi dan wawancara Fathur Rahman Rizal Terbilang kedalam kriteria berkomunikasi pada tingkatan baik dengan total poin SB(7), B (1), S (0), KB (2), dan STB (0). Ketiga Meriana berdasarkan dari kriteria observasi dan wawancara maka Meriana tergolong kedalam kriteria berkomunikasi pada tingkatan sangat baik dengan total poin SB(9), B(1), S(0), KB(0), dan STB (0).

berkaitan dengan komunikasi verbal, komunikasi nonverbal dan komunikasi total.

Pola Komunikasi Melalui Komunikasi Verbal Pada Siswa Tunarungu Di SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa) Dharma Asih Kota Pontianak

Berdasarkan dari data yang diperoleh selama melakukan penelitian, mengenai analisis pola komunikasi melalui komunikasi verbal pada siswa tunarungu di SMALB (Sekolah Menengah Luar Biasa) Dharma Asih Pontianak. Menunjukkan bahwa proses komunikasi secara verbal yang dilakukan oleh siswa tunarungu pada saat proses belajar mengajar di kelas maupun

pada saat sedang melakukan praktek merupakan sebuah bentuk komunikasi yang jarang digunakan oleh siswa khususnya dalam bentuk berkomunikasi secara lisan hal ini dikarenakan adanya keterbatasan dan tingkatan-tingkatan ketunarunguan pada siswa sehingga proses komunikasi secara verbal tidak begitu dipergunakan dalam berkomunikasi dengan siswa.

Dilihat dari hasil observasi sebanyak 3 kali pada saat melakukan proses pembelajaran dikelas dan praktik ada juga guru yang memang menerapkan proses komunikasi verbal khususnya secara lisan namun ini hanya ditunjuk kepada siswa tertentu yang dapat memahami secara jelas maksud yang disampaikan oleh gurunya. Proses komunikasi secara lisan adalah proses komunikasi yang hanya bisa efektif apabila diterapkan kepada siswa yang diklasifikasi pada tunarungu ringan, sedangkan pada siswa dengan tingkatan sedang dan berat sangat sulit untuk diterapkan karena keterbatasan dalam penguasaan kosa kata dan pengucapannya.

Didalam proses berkomunikasi secara verbal terdapat beberapa unsure yang ikut mendukung dalam proses komunikasinya bukan hanya sekedar komunikasi secara lisan atau tulisan saja namun ada bentuk dari komunikasi lain dalam berkomunikasi secara verbal. Berikut akan dijabarkan beberapa bentuk dari komunikasi secara verbal berdasarkan data yang didapatkan selama melakukan penelitian.

Komunikasi Secara Lisan Dan Tulisan

Berdasarkan dari data yang diperoleh selama melakukan penelitian sebagaimana telah dijabarkan diatas sebelumnya bahwasanya, komunikasi secara verbal dalam bentuk lisan hanya bisa guru terapkan kepada siswa tunarungu dalam klasifikasi ringan dengan guru yang bukan tunarungu. Namun beda halnya dalam bentuk tulisan, komunikasi verbal dalam bentuk tulisan

bukan hanya sebagai media bagi siswa ataupun guru untuk berkomunikasi dalam hal pelajaran atau penyampaian informasi.

Komunikasi Berbentuk Eksplisit dan Cenderung Dua Arah

Komunikasi dua arah atau komunikasi secara eksplisit adalah bentuk komunikasi yang selalu diterapkan dalam proses penyampaian informasi atau sedang berkomunikasi bagi siswa tunarungu maupun guru atau orang lain yang sedang berkomunikasi dengan mereka.

Komunikasi Disampaikan Melalui Media Elektornik

Proses penyampaian komunikasi dengan menggunakan media elektronik bukan hanya berlaku pada siswa tunarungu saja namun pada orang normal lainnya juga menggunakan media elektronik. Dalam proses pelaksanaan melalui komunikasi yang disampaikan melalui media elektronik, dalam proses pembelajaran biasanya guru ada yang menyajikan materi dengan menggunakan power point dan khususnya pada siswa yang mengikuti kelas tari atau kelas jahit adalah dimana siswa melihat secara langsung video yang ditampilkan oleh guru melalui proyektor. Bukan hanya dari segi pembelajaran saja, siswa juga diajarkan untuk berkomunikasi menggunakan jaringan 3G khusus bahasa isyarat.

Komunikasi Saling Bertatap Muka (*face to face*)

Komunikasi secara bertatap muka (*face to face*) merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan proses komunikasi secara dua arah atau eksplisit. Karena pada awal hingga akhirnya komunikasi ini mengutamakan indera pengelihatan untuk dapat beradaptasi dan mengolah informasi serta menerimanya sebaik mungkin. Karena apabila indera

pengelihatannya tidak berfungsi dengan baik atau siswa yang diajak berkomunikasi, tidak fokus dengan apa yang dikomunikasikan atau tidak fokus kepada komunikatornya, akan menyebabkan kegagalan dalam memahami informasi dan berkomunikasi.

Pola Komunikasi Melalui Komunikasi Nonverbal Pada Siswa Tunarungu Di SMALB (Sekolah Menengah Luar Biasa) Dharma Asih Pontianak.

Berdasarkan dari data yang diperoleh selama melakukan penelitian, mengenai analisis pola komunikasi melalui komunikasi nonverbal pada siswa tunarungu di SMALB (Sekolah Menengah Luar Biasa) Dharma Asih Pontianak. Menunjukkan bahwa proses komunikasi secara nonverbal yang dilakukan oleh siswa dengan siswa maupun guru dengan siswa, pada saat proses belajar mengajar dikelas maupun pada saat sedang melakukan praktek merupakan sebuah bentuk komunikasi yang paling dominan digunakan, hal ini dikarenakan bahwasanya proses komunikasi secara verbal atau bahasa isyarat merupakan sistem komunikasi yang paling menonjol digunakan oleh anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu dikarenakan keterbatasannya dalam pendegaran, sehingga mereka lebih memfungsikan indera pengelihatannya untuk merespon komunikasi dari lawan bicaranya. Dengan menggunakan indera pengelihatannya siswa melihat eksperisi dan gerak-gerik dari lawan bicaranya sehingga siswa dapat menyimpulkan apa yang dibicarakan oleh lawan bicaranya dan informasi apa yang disampaiakannya.

Dilihat dari hasil obeservasi yang dilakukan oleh penliti sebanyak 3 kali menunjukkan bahwasanya komunikasi nonverbal sangat berperan penting dalam proses penyampain informasi dari siswa kepada guru, guru kepada siswa, maupun sesama siswa. Hal ini dikarenakan dalam

proses dasarnya bahasa isyarat atau komunikasi secara verbal merupakan bentuk komunikasi pertama yang dikenal oleh manusia sebelum mereka mengenal bahasa secara lisan. Sehingga dalam konteks pembelajaran dan komunikasi pada siswa tunarungu juga diberlakukan hal yang sama, dimana komunikasi secara nonverbal memberikan sumbangan yang paling dominan dalam berkomunikasi pada siswa tunarungu.

Dalam pelaksanaan komunikasi secara nonverbal terdiri dari beberapa bentuk yang diterapkan dalam berkomunikasi yaitu sebagai berikut:

Penggunaan (*kinesthetic*) Atau Bahasa Tubuh

Penggunaan (*kinesthetic*) atau bahasa tubuh dalam berkomunikasi, khususnya pada siswa tunarungu merupakan suatu bentuk proses komunikasi yang membantu komunikasi lainnya yang memiliki tujuan untuk memperjelas makna pada saat melakukan komunikasi.

Penggunaan Sentuhan-sentuhan Pada Anggota Tubuh

Dalam komunikasi secara nonverbal, penggunaan sentuhan pada anggota tubuh sama halnya dengan pengartian penggunaan bahasa isyarat yaitu sebagai suatu penjelasan makna dari prses berkomunikasi. Hanya saja terkadang dari setiap proses pelaksanaannya, sentuhan-sentuhan yang digunakan oleh siswa pada anggota tubuhnya, tidak sama antar siswa yang satu dengan siswa yang lainnya khususnya dalam menunjukkan eksperisi dirinya kepada orang lain atau lawan bicaranya.

Pola Komunikasi Melalui Komunikasi Total Pada Siswa Tunarungu di SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa) Dharma Asih Kota Pontianak

Berdasarkan dari data yang diperoleh selama melakukan penelitian, mengenai analisis pola komunikasi melalui komunikasi total pada siswa tunarungu di SMALB (Sekolah Menengah Luar Biasa) Dharma Asih Pontianak. Menunjukkan bahwa proses komunikasi secara total yang berlangsung baik siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru merupakan proses komunikasi akhir dari keseluruhan penerapan proses komunikasi pada siswa tunarungu. Hal ini dikarenakan pada dasarnya komunikasi total merupakan bentuk komunikasi penggabungan antara komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Sehingga setiap aspek dalam komunikasi total baik dari segi metode manual, metode oral dan hingga ke metode aural, semuanya merupakan komponen-komponen yang terdapat pada komunikasi verbal dan nonverbal. Dalam pelaksanaannya proses komunikasi total sama halnya dengan komunikasi verbal dan nonverbal.

Adapun unsur-unsur atau bentuk dari atau yang lazim disebut dengan nama metode komunikasi total yaitu:

Penggunaan Komponen Manual

Sebagaimana diketahui bahwa komponen manual adalah komponen pada

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Proses pelaksanaan dan penerapan komunikasi secara verbal pada siswa tunarungu yang dilakukan oleh siswa dengan siswa, maupun oleh guru dengan siswa telah terlaksana dengan baik dan efektif. Meskipun pada kenyataannya ada siswa tunarungu yang tidak bisa berkomunikasi secara verbal dalam aspek komunikasi secara lisan dikarenakan keterbatasan dan tingkat ketunaruguan yang dimilikinya.

komunikasi total yang menyangkut isyarat baku, ejaan jari, mimik wajah, ekspresi badan, dan isyarat alami.

Penggunaan Komponen Oral

Komponen oral adalah cara berkomunikasi dengan berbicara dengan membaca ujaran. Komponen oral lebih merujuk kepada bentuk komunikasi secara verbal namun tidak semuanya diguguskan kedalam bentuk verbal hanya saja berbicara yang merupakan perwujudan dari berkomunikasi secara verbal.

Penggunaan Komponen Aural

Komponen aural adalah metode berkomunikasi dengan memanfaatkan sisa pendengaran yang ada pada siswa tunarungu. Dalam komponen aural sendiri proses pelaksanaannya dengan menggunakan sisa pendengaran yang dimiliki oleh siswa, jelas bahwasanya penerapan dan pendekatan metode berkomunikasi ini adalah dengan memberikan rangsangan kepada siswa melalui cara lain, seperti menerapkan metode aural dan metode manual serta menambahkan alat bantu dengar kepada siswa.

Proses komunikasi secara nonverbal pada siswa tunarungu merupakan suatu bentuk komunikasi yang sangat menunjang dalam proses komunikasi yang akan memberikan kemudahan dari segi menerima dan menyampaikan informasi dari anak tunarungu kepada lawan bicaranya ataupun sebaliknya.

Proses komunikasi total yang terdiri dari 3 metode yaitu metode manual, metode oral, dan metode aural. Ketiga metode tersebut merupakan suatu proses

penggabungan dari proses komunikasi secara verbal dan komunikasi nonverbal.

Saran

Berdasarkan dari data hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan analisis pola komunikasi pada siswa tunarungu di SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa) Dharma Asih Kota Pontianak. Ditemukan bahwa adanya ketidaktertarikan siswa dalam berkomunikasi pada saat proses belajar

mengajar hal ini dikarenakan guru kurang dapat menyajikan topik pembicaraan yang dapat menarik perhatian siswa agar dapat berkomunikasi secara efektif pada saat proses belajar mengajar. Sehingga Guru harus lebih memahami karakteristik peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang akan mendorong siswa menjadi lebih efektif untuk bergaul dan berkomunikasi dengan guru pada saat proses belajar mengajar serta memberikan pembelajaran yang bervariasi kepada siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Afrizal. (2015). **Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Sosial**. Jakarta.

PT Rajagrafindo Persada.

Djojonegerono Ing Wardiman. 2000. **Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia Edisi Kedua**. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.

FKIP UNTAN. (2013).

Pedoman Penulisan

Karya Ilmiah. Pontianak.

Edukasi Press FKIP

UNTAN.

Gunawan Imam. (2013). **Metode Penelitian Kualitatif**. Jakarta. Bumi Aksara.

Herlina Regina. (2013).

Kehidupan Dan Komunikasi Dalam Era Globalisasi. Malang. Percetakan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Malang.

Haeudin. (2013). **Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu**. Jakarta Timur. PT. LUXIMA Metro Media.

Iriantara Yosol. (2014). **Komunikasi Antar Pribadi**. Bumi Aksara. Jakarta.

Jalaludin Rakhmat. (2015). **Bentuk-bentuk Komunikasi Massa**. Malang. Madani Wisma Kalimetra.

Jamaris Syambasri. (2006). **Perkembangan Kehidupan Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus**. Jakarta. Bumi Aksara.

Mangunsong Frieda. (2014). **Psikologi & Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid 1**. Jakarta. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran Dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).

Narwarko Duri J & Suyanto Bagong. (2008). **Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan**. Jakarta: Percetakan Universitas Indonesia.

Sambas Syukardi. (2015). **Sosiologi Komunikasi**. Bandung. CV. Pustaka Setia.

Sugiyono. (2010). **Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif , Kuantitatif Dan & D**. Jakarta. PT Raja Grafindo.

Sunarto Kamanto. (2007). **Pengantar Sosiologi**. Jakarta. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Supardi. (1992). **Ilmu-Ilmu Dasar Sosial Cetakan Pertama**. Jakarta. Indografita Indonesia.

Suryabrata Jumadi. (2013). **Metodologi Penelitian**. Jakarta. PT Raja Grfindo.

Surya Sulistiani. (2011). **Sosiologi dan Komunikasi**. Bogor. Cipta Bumi Aksara.

Syam Nina Winangsih. (2009). **Sosiologi
Sebagai Akar Komunikasi.**
Semarang. Simbiosis Rektama Media.

Thoifah I'anut. (2015). **Metode
Penelitian Pendidikan dan**

Psikologi. Universitas Indonesia.
Jakarta.